

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Literasi Digital

1. Definisi Literasi Digital

Meninjau dari harafiahnya, literasi bermakna kemampuan atau kompetensi individu dalam membaca dan menulis serta mengolah berbagai informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan kecakapan hidup individu tersebut. Nugroho mengartikan literasi sebagai kemampuan dari nalar individu untuk mengartikulasikan berbagai fenomena yang ada di sekitar melalui huruf dan tulisan.²³ Lebih lanjut Nugroho mengutip pendapat Kirsch dan Jungebult bahwa literasi masa kini menekankan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi baik tertulis atau tercetak untuk mengembangkan pengetahuan dengan cara yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.²⁴

Meskipun literasi bila ditinjau secara tradisional bermakna kemampuan membaca dan menulis, namun dalam pertemuannya di Paris UNESCO kemudian mengisyaratkan makna literasi yang semakin diperluas.

²³ Fibry Jati Nugroho, "Literasi Digital Sampai Dimana? (Fixed mindset or Growth mindset)," in *Literasi Digital dalam Perspektif Kristen*, ed. Kalis Stevanus (Tawangmangu: Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawangmangu, 2018), 76–84.

²⁴ Ibid.

Literasi adalah seperangkat keterampilan atau kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, mencipta, mengkomunikasikan, menghitung, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tertulis dalam berbagai konteks.²⁵ Hal ini tentu saja ditujukan agar individu dapat mengembangkan pengetahuan dan potensinya dalam mencapai tujuan dan berpartisipasi dalam masyarakat luas.

Dapat dikatakan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan dalam membaca maupun menulis, namun juga kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki individu untuk memahami informasi baik berupa teks maupun simbol lain yang memiliki makna tertentu untuk mengembangkan suatu pengetahuan yang berguna bagi kelangsungan hidup bersama dalam suatu masyarakat. Dalam arti lain literasi merupakan suatu keterampilan yang dibutuhkan oleh individu untuk dapat mentransformasikan teks yang telah dibaca kepada suatu hasil pemahaman tertentu untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.

Kemampuan membaca dan menulis serta pencarian berbagai informasi yang bermanfaat sekarang ini berada pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Dewasa ini akses yang digunakan untuk mencari berbagai informasi dalam memperoleh pengetahuan berupa media digital. Dengan demikian, literasi sebagai “keaksaraan”

²⁵ Hary Soedarto Harjono, “Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa,” *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra* 8, no. 1 (2018): 1–7.

berkembang dan bertransformasi sesuai konteks zaman menjadi literasi digital di era sekarang ini karena segala aktivitas manusia sudah bersentuhan dengan teknologi digital.

Konsep literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster dalam bukunya *Digital Literacy* tahun 1997. Menurut Gilster, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi dalam format berbeda yang dapat diakses dari berbagai sumber melalui perangkat komputasi.²⁶ Konsep ini menurut Raharjo, meliputi penguasaan ide-ide, bukan hanya menekan tombol.²⁷ Ini berarti bahwa proses berpikir kritis dan analisis logis yang dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan media digital dalam berbagai format lebih ditekankan oleh Gilster. Lebih lanjut, Raharjo menegaskan secara umum bahwa literasi digital merupakan kearifan komunitas digital, yang kini disebut sebagai kearifan netizen menggunakan internet atau media digital.²⁸ Sedangkan Bawden menyodorkan definisi baru mengenai literasi digital yang berbasis pada literasi komputer dan literasi informasi. Merujuk pada sudut pandang

²⁶ Rullie Nasrullah, dkk. *Materi Pendukung Literasi Digital* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2017).

²⁷ Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarkob, "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi dan Informatika* 10, no. 1 (2021): 33–44.

²⁸ Ibid.

Bawden, literasi digital lebih terkait dengan berbagai keterampilan memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi.²⁹

Dalam perkembangannya, literasi digital atau lebih tepatnya *digital literacies* menurut Jones dan Hafner, didefinisikan sebagai “practices of communicating, relating, thinking and being associated with digital media.”³⁰ Artinya bahwa literasi digital merupakan sebuah praktik komunikasi dalam hubungannya dengan media digital. Dalam hal ini, media digital menjadi ruang bagi individu untuk berkolaborasi dan mendapatkan berbagai pengetahuan serta mengembangkan potensinya.

Merujuk pada laporan Australian Government tahun 2016, pengetahuan pribadi menggunakan perangkat teknologi yang berbeda untuk mencari berbagai informasi dan menyelesaikan masalah atau tugas yang kompleks, bertindak secara online dengan aman dan bertanggung jawab adalah bentuk pengetahuan atau literasi digital.³¹ Lebih khusus lagi, Hague dan Payton menekankan perlunya generasi muda melek digital, untuk memungkinkan praktik kritis, kreatif, intelektual dan aman dalam menghadapi teknologi digital yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman.³² Hal ini berkaitan dengan kesadaran dan

²⁹ Rullie Nasrullah, *Materi Pendukung Literasi Digital*.

³⁰ Rodney H. Jones dan Christoph A. Hafner, *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*, *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction* (Taylor and Francis, 2021), 13.

³¹ Harjono, “Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa.”

³² Cassie Hague dan Sarah Payton, “Digital literacy across the curriculum,” *Curriculum & Leadership Journal* 9, no. 10 (2011).

pemahaman budaya dan sosial, serta keterampilan fungsional terhadap penggunaan teknologi. Hal yang sama berlaku untuk mengetahui kapan teknologi digital sesuai dan berguna untuk tugas saat ini dan kapan tidak. Sementara itu, definisi terbaru Hobbs tentang literasi digital menyatakan bahwa literasi digital adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk berhasil dalam budaya yang didominasi oleh teknologi.³³

Literasi digital dalam perkembangannya memang memiliki pemaknaan yang luas. Namun demikian, literasi digital yang penulis akan teliti sehubungan dengan *era post-truth* adalah yang terkait dengan kompetensi individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan dan menyebarkan berbagai informasi yang ada di ruang digital dalam bermacam bentuk untuk memperoleh pengetahuan dan bahkan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan bersama.

2. Prinsip dan Kompetensi Literasi Digital

Kemendikbud mengemukakan bahwa setidaknya ada 4 (empat) prinsip mendasar guna mengembangkan literasi digital yaitu:

1. Pemahaman, meliputi kemampuan menggali gagasan atau mengekstrak ide-ide secara implisit dan eksplisit dari media

³³ Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa."

2. Saling Ketergantungan, berkaitan dengan bagaimana satu bentuk komunikasi media berpotensi terkait dengan yang lain secara kiasan, ideal, dan secara harafiah. Media yang berkembang di era digital harus saling melengkapi.
3. Faktor Sosial, terkait dengan berbagi informasi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas dan juga untuk menciptakan pesan tersendiri.
4. Kurasi, melibatkan penyimpanan informasi untuk membuatnya lebih mudah diakses dan berguna dalam jangka panjang. Kurasi lebih lanjut harus berkembang menjadi kurasi sosial seperti berkolaborasi untuk menemukan, mengarsipkan apa yang dapat dikumpulkan serta mengorganisasikan informasi yang bernilai³⁴

Selain prinsip-prinsip utama literasi digital, ada kompetensi yang harus dimiliki oleh individu dalam literasi digital yaitu berkaitan dengan mengakses, memahami, mengevaluasi serta berkolaborasi. Hague & Payton dalam *Digital Literacy Across the Curriculum*, menjelaskan delapan komponen literasi digital, yaitu: *Functional Skill and Beyond, Creativity, Collaboration, Communication, The Ability to find and select Information, Critical Thinking and Evaluation, Cultural and Social Understanding, E-*

³⁴ Janner Simarmata, *Literasi Digital* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 86–87.

Safety.³⁵ Sedangkan menurut Bawden dalam Nurjanah dkk, setidaknya terdapat empat komponen utama dalam literasi digital yaitu: kemampuan dasar, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama, sikap dan perspektif.³⁶

Pada tahun 2020, Kominfo mengembangkan *road map* literasi digital bersama Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi dengan empat pilar utama literasi yang mencakup empat kompetensi, yakni cakap digital (*digital skill*), budaya digital (*digital culture*), etika digital (*digital ethic*), dan keamanan digital (*digital safety*).³⁷ Aspek-aspek tersebut merupakan elemen ideal untuk menentukan pembentukan keterampilan literasi digital mahasiswa sebagai pendukung transformasi digital di Indonesia.

Sebelumnya, Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) tahun 2018 telah mencanangkan 10 indikator kompetensi literasi digital yakni: *Mengkases*, kompetensi dalam memperoleh berbagai informasi dengan memanfaatkan media digital; *Menyeleksi*, kompetensi dalam memilih serta memilah berbagai informasi yang diakses dari berbagai sumber dan dinilai bermanfaat; *Memahami*, kemampuan dalam memahami informasi

³⁵ Cassie and Sarah Payton Hague, *Digital literacy across the curriculum Key to themes: A Futurelab handbook*. (Futurelab, 2010), www.futurelab.org.uk.

³⁶ Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, and Andri Yanto, "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 3, no. 2 (2017): 117–140.

³⁷ Wijaya dan Tuti Alawiyah Kusumah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 130.

yang telah diseleksi sebelumnya; *Menganalisis*, kemampuan dalam melihat kekuatan dan kekurangan informasi yang dipahami; *Memverifikasi*, kemampuan dalam melakukan verifikasi kembali dengan informasi yang serupa; *Mengevaluasi*, kemampuan untuk mempertimbangkan risiko sebelum menyebarkan informasi dengan mempertimbangkan metode dan *platform* yang digunakan; *Mendistribusikan*, kompetensi membagikan informasi dengan pertimbangan siapa yang dapat mengakses informasi tersebut; *Memproduksi*, kompetensi menyusun informasi baru dengan mempertimbangkan etika; *Berpartisipasi*, kompetensi dalam peran aktifnya berbagi informasi melalui media sosial maupun kegiatan daring lainnya; *Berkolaborasi*, kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis melalui bekerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya.³⁸ Begitu pun dengan Gilster dalam A'yuni yang juga mencanangkan empat dimensi kompetensi literasi digital yaitu: Pencarian di internet, Pandu arah hypertext, Evaluasi konten informasi, dan Penyusunan pengetahuan.³⁹

³⁸ Raharjo, "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks."

³⁹ Qory Qurratun A'yuni, "Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya," *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya* 4, no. 2 (2015): 1–15.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai dimensi kompetensi literasi digital menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital memuat beberapa hal yakni:

- 1) Mengakses, sebagai kemampuan untuk memperoleh atau pencarian informasi dengan menggunakan perangkat digital;
- 2) Memahami, sebagai kompetensi atau kemampuan dalam memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber;
- 3) Mengevaluasi, yakni kompetensi untuk berpikir kritis dalam menilai, mempertimbangkan keakuratan informasi yang diperoleh sebelumnya;
- 4) Memproduksi, yakni kompetensi untuk menyusun berbagai informasi baru yang tepat, akurat, sesuai dengan etika untuk didistribusikan kepada khalayak.

Kompetensi-kompetensi inilah yang wajib individu miliki ketika hidup di era digital agar dapat mengikuti perkembangan teknologi, menggunakan, serta memanfaatkannya dengan baik untuk berbagai kepentingan terutama dalam mengembangkan potensinya.

3. Literasi Digital dalam Pendidikan

Semakin gencarnya penggunaan teknologi di dunia pendidikan, maka literasi digital sangat dibutuhkan. Literasi digital menjadi unsur penting dalam pendidikan di era modern yang terintegrasi dengan teknologi digital. Hal ini disebabkan oleh sektor pendidikan yang tidak

dapat lepas dari pemanfaatan teknologi untuk menolong peserta didik memperoleh sumber daya edukasi yang lebih luas.

Di lingkup perguruan tinggi, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tentunya sangat diperlukan. Apalagi selama pandemi *Covid-19* melanda, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, Perpustakaan digital, sangat efektif mendukung proses pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Proses pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi melibatkan media pembelajaran yang *up to date* dan memberikan daya tarik bagi mahasiswa sehingga pembelajaran yang membuat jenuh akan diminimalisir. Hal ini penting agar kemampuan kognitif serta keterampilan berpikir mahasiswa dapat berkembang dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun manfaat literasi digital di dunia pendidikan sebagaimana dipaparkan oleh Devri Suherdi antara lain yakni membantu peserta didik dalam pencarian referensi atau sumber belajar secara mandiri, membentuk suasana pembelajaran interaktif, meningkatkan budaya baca yang positif dan dapat diakses di mana saja, serta dapat mengefisienkan waktu dan biaya.⁴⁰ Dapat dikatakan bahwa literasi digital memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam mengembangkan dimensi pembelajaran

⁴⁰ Devri Suherdi, *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi* (Cattleya Darmaya Fortuna, 2021),

baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Kecakapan literasi digital dapat membantu mahasiswa dalam memahami berbagai tugas yang diberikan oleh dosen, menemukan ide untuk mengerjakan tugas, mencari informasi yang berkaitan tugas dari berbagai referensi di ruang digital, dapat mengakses serta menggunakan *search engine* (mesin pencarian) di internet dan mampu memahami kredibilitas *website* yang mereka kunjungi.

Dalam mengerjakan tugas yang sumbernya diperoleh melalui internet, mahasiswa harus mampu mengutip dengan baik dari berbagai sumber yang kredibel untuk terhindar dari plagiarisme. Dengan kata lain, manfaat literasi digital bagi mahasiswa adalah membantu mahasiswa dalam melakukan pencarian berbagai informasi yang valid dan akurat seputar pembelajaran, penugasan, dan sebagainya.

Melalui kecakapan literasi digital, mahasiswa juga dapat mempelajari berbagai hal baru dengan lebih cepat, efisien dan kreatif. Dengan demikian, literasi digital berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pemanfaatan perangkat maupun media digital untuk menambah wawasan dan memperoleh informasi yang berguna untuk membangun pengetahuan.

Literasi digital pada mahasiswa sangat diperlukan dalam proses pengembangan diri dengan memanfaatkan berbagai informasi di ruang

digital melalui berbagai perangkat. Literasi digital memudahkan bagi yang menguasainya untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah dan menyenangkan.

B. Era *Post-Truth*

1. Definisi *Post-Truth*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada konteks latar belakang permasalahan, literasi digital menghadapi tantangan yang signifikan di era *post-truth*. Istilah *post-truth* muncul ke publik ketika dinobatkan sebagai *Word of the Year* pada tahun 2016 oleh *Oxford Dictionaries*.⁴¹ *Oxford Dictionaries* mendefinisikan *post-truth* sebagai “relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief.”⁴² Ini berarti bahwa fenomena *post-truth* memperlihatkan suatu keadaan ketika fakta-fakta objektif memiliki pengaruh yang sedikit dalam pembentukan opini publik dari pada emosi dan keyakinan pribadi.”

Awalan "post" (pasca) dalam *post-truth* merujuk mengacu kepada suatu makna bahwa kebenaran telah dikalahkan atau tidak relevan lagi. Kebenaran secara faktual dalam kenyataannya dapat dikalahkan oleh

⁴¹ Wera, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama.”

⁴² Lee McIntyre, *Post-Truth* (Massachusetts: MIT Press, 2018), 5.

kebenaran menurut opini publik. Dalam hal ini, kebenaran bukan berarti telah hilang sepenuhnya, namun biasanya kebenaran telah dimanipulasi sedemikian rupa untuk berbagai kepentingan.

Menurut McIntyre, *post-truth* adalah penegasan supremasi ideologis yang digunakan para praktisi untuk memaksa seseorang mempercayai sesuatu tanpa memedulikan bukti.⁴³ Pemaksaan yang dilakukan kepada seseorang biasanya juga dilakukan dengan cara propaganda secara berulang-ulang agar seseorang atau kelompok terindoktrinasi dengan sendirinya.

2. Sejarah *Post-Truth*

Istilah *post-truth* menjadi terkenal pada tahun 2016 ketika Kamus Oxford menjadikan kata tersebut sebagai “Word of the Year”. Namun kisah asal mula ungkapan ini bermula dari seorang tokoh bernama Steve Tesich di tahun 1992 yang menulis esai berjudul *The Government Lies* yang dimuat di Majalah *The Nation*. Tesich terinspirasi dari skandal Watergate Amerika Serikat (1972-1974) dan juga dari Perang Teluk Persia untuk menunjukkan bagaimana masyarakat pada saat itu “merasa nyaman” di dunia yang penuh dengan kebohongan.⁴⁴ Sementara itu Ralph Keyes dalam bukunya *The Post-truth Era* tahun 2004 dan komedian Stephen Colber mempopulerkan istilah

⁴³ Moh Yasir Alimi, *Meditasi Agama, Post Truth, dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 61.

⁴⁴ Cevi Mochamad Taufik & Nana Suryana, *Media, Kebenaran, dan Post-Truth* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 5.

terkait *post-truth* yaitu *truthiness* yang dapat dipahami sebagai suatu fakta yang kelihatannya tampak benar seperti sebagaimana adanya meski itu tidak benar sama sekali. Seperti yang dapat dilihat bahwa istilah *post-truth* telah digunakan dalam berbagai tulisan maupun dalam menanggapi realitas sosial yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Post-truth pada awalnya memang identik dengan dunia politik. Di era Nazi berkuasa, seorang tokoh penting partai Nazi yakni Joseph Goebbels disebut-sebut sebagai salah satu tokoh *post-truth* karena perkataannya yang menyebutkan, "Siapa yang bicara pertama kali, dialah yang benar." Bahkan kalimat populer Goebbels bahwa "If you tell a lie big enough and keep repeating it, people will eventually come to believe it." Atau bisa dikatakan bahwa kebohongan yang diceritakan satu kali adalah kebohongan, namun jika itu diceritakan berulang kali akan menjadi kebenaran.

Dalam catatan sejarah, Goebbels adalah pendesain utama kebohongan di dunia. Dia adalah seorang propagandis yang membela tindakan Hitler melalui Nazi-nya selama Perang Dunia II pada tahun 1940-an. Goebbels merancang propaganda untuk menyebarkan kebohongan guna membentuk, mengontrol, dan mendominasi opini publik.⁴⁵ Meskipun saat itu istilah *post-truth* belum muncul, tetapi praktik-praktik yang dilakukan dalam dunia politik saat itu menandai bahayanya informasi menyesatkan

⁴⁵ Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur."

yang dapat diproduksi, begitu mudah diterima oleh masyarakat yang tidak kritis akan hal tersebut.

Menurut Wera, *post-truth* semakin berkembang di masyarakat dengan arus informasi yang tinggi serta mengalami ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap politik.⁴⁶ Ruang *post-truth* kemudian mencapai puncaknya di dunia politik yang didorong oleh sentimen emosi seperti pada Brexit dan terpilihnya Trump. Hal ini ditandai dengan munculnya penyebaran berita hoax dan keraguan media serta jurnalisme dalam menghadapi kebohongan dari para politisi yang justru semakin populer.

Lee McIntyre menegaskan bahwa istilah *post-truth* semakin sering dipakai karena tidak ada kepercayaan terhadap data dan fakta ilmiah. Inilah yang disebut anti-intelektualisme, penolakan terhadap rasionalitas pemikiran dan kebohongan yang nyata-nyata.

Post-truth atau pasca kebenaran menurut definisi McIntyre, hal ini bukan berarti kebenaran tidak lagi penting dan masyarakat tidak lagi peduli terhadap kebenaran, namun justru masyarakat terancam kehilangan makna dan hakikat kebenaran itu sendiri.⁴⁷ Hal ini dimungkinkan karena fenomena *post-truth* memunculkan semacam kebenaran terhadap suatu peristiwa yang

⁴⁶ Wera, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama."

⁴⁷ Badrul Munir dan Zainul Adzfar Chair, "Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 265–282.

dapat dimanipulasi sesuai dengan keinginan dan kepentingan orang yang mengirimkan berita tersebut.⁴⁸

Kebenaran pada periode *post-truth* bisa jadi tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya di balik suatu peristiwa maupun fenomena. Kebenaran yang sebenarnya tidak membuat seseorang yang menerima informasi tertarik dan percaya. Justru opini-opini yang viral meskipun tidak jelas kredibilitasnya dapat dipercaya oleh nalar pendek seseorang hanya karena mampu menyentuh emosi atau ranah pribadi.

Realitas atau kenyataan dianggap tidak penting. Dapat dikatakan bahwa "fakta alternatif" menggantikan fakta nyata dan bahwa emosi melebihi bukti. Pendekatan dialektika-dialog dan sistematis-filosofis cenderung terabaikan dan terkesan lebih tertarik pada berita atau informasi yang menggugah emosinya, tanpa berpikir apakah informasi tersebut merupakan informasi *hoax* (palsu) dan merupakan fitnah atau tidak.⁴⁹

Di era *post truth*, ruang digital dengan segala informasi yang muncul bukan lagi berbicara mengenai esensi namun eksistensi. Dalam diskursus filsafat, kebenaran di era *post-truth* tidak memiliki landasan yang kuat bahkan dapat dikatakan kabur, disembunyikan dalam kemewahan bahasa dan dibumbui dengan hal-hal yang menarik minat penerima informasi sehingga tidak diperlukan banyak pertimbangan untuk menerima

⁴⁸ Wera, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama."

⁴⁹ Chair, "Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah."

kebenaran tersebut secara logis.⁵⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masalah kebenaran hanyalah masalah penegasan seperti yang dinyatakan oleh Suiter.⁵¹ Artinya kebenaran tergantung pada siapa yang mengatakan atau menyampaikannya. Siapa saja yang mampu memberikan klaim kebenaran yang tegas, terlebih orang tersebut memiliki pengaruh yang kuat maka klaim mereka akan secara efektif berhasil membangun kepercayaan publik.

Pada keadaan ini, seseorang cenderung berada pada post-realis, dimana fakta maupun kebenarannya tidak lagi diverifikasi dengan baik melalui panca indera maupun pengalaman sehari-hari. Fakta lain berupa kebenaran opini yang ditampilkan mengandung berita palsu dan disinformasi justru dipercaya sebagai yang nyata. Seseorang tidak berada pada realisme akal sehat dan cenderung membuat kepercayaannya sendiri sebagai produk dari pikirannya. Jika sebuah fakta (kebenaran) adalah sebuah kenyataan, maka *post-truth* berusaha mengalihkan perhatian dari realitas tersebut dengan menghadirkan “fakta-fakta baru” yang seringkali tidak berdasar bahkan mengandung kekeliruan, kepalsuan, dan kebohongan.⁵² Bisa jadi kebohongan dipercayai sebagai sebuah kebenaran

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Alimi, *Meditasi Agama, Post Truth, dan Ketahanan Nasional*, 65.

⁵² Chair, “Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah.”

hanya karena terus disuarakan berulang-ulang melalui berbagai cara dan media.

3. Proses Terbentuknya *Post-Truth*

Berita *hoax* atau *fake news*, sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru-baru ini terbentuk. Berita palsu atau menyesatkan tentunya ada di sepanjang sejarah manusia bahkan sudah banyak beredar di sekitar tahun 1439 ketika mesin cetak pertama kali diciptakan oleh Johannes Gutenberg. Sebelum zaman internet, dapat dikatakan bahwa *hoax* dapat lebih berbahaya dari era sekarang karena sulit untuk diverifikasi kebenarannya. Meskipun demikian, tentunya era digitalisasi sekarang ini semakin memperparah penyebaran *hoax* yang juga didukung oleh rendahnya daya nalar kritis manusia. Kepribadian manusia cenderung menerima dan membenarkan apapun yang sesuai dengan *world-view* atau ideologi yang dianutnya tanpa mengasah ketajaman berpikir untuk mengevaluasi kebenarannya. Hal inilah yang menjadi akar kelahiran *post-truth*.

Di era digitalisasi sekarang ini, berbagai informasi yang menyesatkan diproduksi untuk membangkitkan emosi masyarakat. Menurut Ibnu Hamad, ada tiga elemen pembentukan wacana (*discourse*) yang dibuat sedemikian rupa oleh penulis naskah/berita sebagai strategi untuk menarik perhatian khalayak yaitu:⁵³

⁵³ Ibnu Hamad, "Kritik Post-Truth," *Media Indonesia*, last modified 2017, <https://mediaindonesia.com/opini/111766/kritik-post-truth>.

- 1) *Framing* atau penandaan, yaitu praktik pemilihan fakta yang akan dimasukkan dalam sebuah wacana atau bisa dipahami sebagai seleksi muatan wacana. Pemilihan fakta ini berupa seleksi terhadap tema atau masalah, waktu dan situasi, argumen, karakter, plot cerita.
- 2) *Signing* atau pembedaan, yaitu pemilihan tanda (sign) seperti bagaimana memilih kata-kata, angka, gambar, simbol, slogan, dan sebagainya, sehingga wacana yang terbentuk dapat mengonstruksi sebuah realitas.
- 3) *Priming* atau penonjolan, yaitu strategi dalam mengatur ruang dan waktu untuk mempublikasikan wacana pada khalayak. Wacana harus menjangkau audien melalui tahapan yang simultan, membuat peluang besar untuk diakses, dibaca, diingat, dan dibagikan kembali oleh audien. Ketiga strategi tersebut di era *post-truth* ini semakin mendukung pembentukan praktik *post-truth* yang dapat mengaduk-aduk emosi para pembacanya.

Era digital sekarang ini semakin menjadi lahan untuk menyuburkan praktik *post-truth*. Meskipun demikian, esensi dari fenomena ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru dan tentu tidak asing lagi bagi masyarakat, namun merupakan sesuatu yang dikemas ulang dan disebarluaskan melalui peningkatan media digital. Dapat dikatakan bahwa *post-truth* sebenarnya bukanlah hal baru melainkan perbaikan dan pengembangan dari penemuan-

penemuan sebelumnya atau dari apa yang selalu dilakukan sehari-hari tetapi berkembang di dunia yang akan datang.⁵⁴

Perkembangan teknologi seperti berbagai platform di media sosial semakin memperlancar praktik-praktik *post-truth* misalnya penyebaran *hoax*, ujaran kebencian bernuansa SARA, berbagai kejahatan *cyber* dan lainnya. Belum lagi munculnya efek *filter bubble* semakin menyajikan berbagai informasi yang diinginkan namun bisa jadi belum dipastikan keakuratannya.

Filter bubble atau efek gelembung isolatif merupakan algoritma yang dijelaskan oleh Schroeder sebagai hasil dari penggunaan *search engine* dimana hasilnya dapat dikategorikan ke dalam suatu kelompok atau grup tertentu. Istilah ini menggambarkan bagaimana algoritma menentukan informasi yang akan didapatkan di internet.⁵⁵ Algoritma berfungsi untuk menghubungkan orang dengan informasi yang mereka sukai untuk dikonsumsi. Algoritma ini membuat seseorang lebih mudah untuk mengakses dan memperoleh konten yang menawarkan berbagai pilihan. Akan tetapi, efek ini dapat membuat masyarakat memiliki asumsi bahwa dasarnya arus informasi yang datang adalah informasi yang benar dan obyektif, padahal kenyataannya tidak demikian.

Perkembangan teknologi, informasi dan komputerisasi yang dapat disisipi oleh *post-truth* dengan didukung oleh efek *filter bubble* ini tentunya

⁵⁴ Taufik, *Media, Kebenaran, dan Post-Truth*, 25.

⁵⁵ Reza Safitri, dkk, *Analisis Sentimen* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021), 7.

menjadi kewaspadaan dalam berbagai lini kehidupan masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Pariser sebagaimana dikutip oleh Safitri dkk, efek *filter bubble* ini memiliki beberapa risiko yakni pertama, akan menghasilkan efek *echo chamber* di mana seolah-olah pengguna internet sudah mengetahui kejadian atau realitas yang ada di sekitarnya. Risiko selanjutnya, dapat mengisolasi setiap orang secara intelektual. Mereka hanya akan fokus melihat pada suatu permasalahan dari sudut pandang yang disukai saja dan abai terhadap sudut pandang lain.⁵⁶

Berbagai risiko yang ditimbulkan oleh perkembangan *post-truth* dalam pusran teknologi menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi berbicara tentang suatu hal yang baik dan benar sesuai etika dalam masyarakat, melainkan sesuatu yang sensasional dan dapat membangkitkan euforia masyarakat meskipun melalui konten-konten yang belum tentu terbukti kebenarannya.

Dalam hal ini, *post-truth* harus dikikis melalui kompetensi literasi digital yang harus dimiliki setiap individu terutama untuk menyeleksi berbagai informasi yang beredar dalam ruang digital. Mahasiswa sebagai pengguna teknologi digital dalam memperoleh berbagai informasi untuk membangun pengetahuan bahkan untuk menyebarluaskan apa yang mereka dapatkan maupun ciptakan, harus memiliki kompetensi dalam mengakses dan menyeleksi sumber-sumber tersebut. Untuk itulah literasi digital sangat

⁵⁶ Ibid.

diperlukan di era *post-truth* sebagai senjata untuk menanggulangi berbagai gempuran informasi yang belum tentu kebenarannya dan dapat menyesatkan.

Kebebasan mengakses berbagai informasi di ruang digital yang diimbangi dengan kemampuan literasi dapat menolong mahasiswa agar tidak terjebak dalam mengonsumsi informasi yang tidak berdasar, tidak ilmiah bahkan menyesatkan dan menimbulkan dampak negatif. Kemampuan dalam memfilter berbagai informasi dan menggunakan serta memproduksi atau menyebarkan informasi yang bermanfaat merupakan hal yang penting dilakukan sebagai kaum intelektual.

Melihat pentingnya literasi digital mahasiswa di era *post-truth*, peneliti berupaya membacanya melalui pemikiran Ricoeur bahwa aktivitas memahami tidak hanya sekadar menafsirkan teks (digital) untuk memperoleh makna, melainkan juga memikirkan atau merefleksikannya dalam hubungan dengan makna hidup. Dengan demikian, sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami dirinya dalam ruang digital secara objektif serta reflektif.

C. Filsafat Hermeneutik Paul Ricoeur

Dalam meninjau literasi digital di era *post-truth*, peneliti menggunakan filsafat sebagai titik tolak berpikir dalam memahami budaya digital secara kritis dan mendalam. Filsafat sebagai ilmu kritis dapat

membantu manusia dalam memahami setiap realitas yang dihadapi. Berangkat dari sikap kritis tersebut, maka pemikiran Paul Ricoeur peneliti gunakan untuk membaca budaya literasi digital.

1. Biografi Paul Ricoeur

Untuk memahami pemikiran Paul Ricoeur, secara umum perlu dilihat bagaimana riwayat hidup beliau dan bagaimana pemikirannya sebagai seorang filsuf. Paul Ricoeur (1913-2005) seperti yang dijelaskan oleh Wahid⁵⁷ dikenal sebagai filsuf dari Perancis yang lahir di Valence, Prancis Selatan pada tanggal 27 Februari 1913. Dia adalah seorang yatim piatu dari keluarga protestan yang taat. Ricoeur dianggap sebagai salah seorang intelektual Protestan yang terkemuka di Prancis. Dia pertama kali memahami filsafat di Lycee, yang diajarkan oleh R. Dalbiez seorang filsuf beraliran Thomisme yang melakukan studi tentang psikoanalisa Sigmund Freud.

Dalam proses perkembangannya, pada tahun 1933 ia memperoleh gelar di bidang filsafat dan melanjutkan studi filsafat di Universitas Sorbonne, Paris. Selain itu, Ricoeur juga memperoleh *agrégation de philosophie* pada tahun 1935. Dia juga mempelajari eksistensialisme di Paris ketika mengenal Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis terkemuka, yang akan sangat memengaruhi pemikirannya secara mendalam.

⁵⁷ Tentang riwayat Ricoeur dapat ditemukan dalam uraian Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 47.

Ricoeur sempat memasuki wajib militer selama dua tahun dan menjadi tawanan perang hingga akhir tahun 1945. Selama penahanannya di Jerman, ia mempelajari karya-karya Edmund Husserl (1859-1938), Martin Heidegger (1889-1976) dan Karl Jaspers (1883-1969). Bersama rekannya, ia menulis *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* yaitu suatu studi perbandingan antara dua tokoh eksistensialisme.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Ricoeur menjadi dosen filsafat pada *Collège Cévenol*, pusat budaya dan pendidikan Protestan internasional di Chambon-sur-Lignon, Haute Loire. Pada tahun 1948 ia menggantikan Jean Hyppolite (1907-1968) sebagai profesor filsafat sejarah di Universitas Strasbourg dan pada tahun 1956 Ricoeur diangkat sebagai Profesor filsafat di Universitas Sorbonne. Pada tahun 1968 ia menerima gelar doktor kehormatan di bidang teologi dari Universitas Katolik Nijmegen, Nederland, atas kontribusi pemikirannya pada bidang teologi.

Ricoeur pindah ke Universitas Nanterre untuk menjalin kontrak lebih erat dengan mahasiswa, dan pada saat yang sama dia ingin mereformasi perguruan tinggi. Namun kerusuhan yang terjadi akibat revolusi mahasiswa yang ingin menggulingkan pemerintahan Jendral De Gaulle menyebabkan pengunduran diri Ricoeur. Dia menjadi dosen tamu di Universitas Louven, dan menjadi direktur di pusat studi fenomenologi serta hermeneutika.

Paul Ricoeur memiliki cukup banyak karya baik yang berupa buku maupun artikel, diantaranya: *The Conflict of Interpretations*, *Gabriel Marcel et*

Karl Jaspers, Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary, History and Truth, Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation, The Conflict of Interpretations, The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of Creation of Meaning in Language, Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning, The Philosophy of Paul Ricoeur dan masih banyak lagi.

2. Bangunan Pemikiran Paul Ricoeur

Pemikiran Ricoeur tentu tidak dapat terlepas dari tokoh-tokoh filsafat lain yang sangat mempengaruhinya mulai dari Plato dan Aristoteles hingga Immanuel Kant, G.W. Friedrich Hegel, dan Friedrich Nietzsche. Ricoeur memiliki pengetahuan yang luas tentang tradisi filsafat Barat yang membuatnya tidak mudah terjerumus dalam suatu filosofis sempit.⁵⁸ Karena itulah, Ricoeur disebut sebagai tokoh filsafat yang memediasi berbagai aliran untuk membangun pemikirannya sendiri.

Pemikiran kompleks Ricoeur terlihat dalam karya-karyanya yang menunjukkan pengaruh empat tradisi filsafat Barat, yaitu: filsafat Descartes, fenomenologi, eksistensialisme dan hermeneutik.⁵⁹ Keempat tradisi ini sangat berpengaruh dalam hermeneutik Ricoeur.

Hermeneutik Ricoeur juga bertujuan etis untuk pembebasan. Hal yang membedakan hermeneutik Ricoeur dengan hermeneutik lainnya terletak pada titik tolaknya dalam memahami. Memahami bagi Ricoeur

⁵⁸ Ibid., 49.

⁵⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 242.

adalah dimulai dari diri sendiri, karna itu hermeneutic Ricoeur adalah hermeneutic tentang diri (*hermeneutic of the self*).⁶⁰ Ricoeur menyatakan bahwa, "I understand myself only by means of the signs that I give of my own life and that are returned to me via others. All self-knowledge is mediated through signs and works."⁶¹ Jadi, manusia harus memahami dirinya untuk membangun diri menjadi subjek yang terbuka terhadap dunia dengan menjelajahi berbagai simbol, tanda, metafora, dan narasi yang ada dalam kehidupan.

Untuk memahami diri dalam kaitannya memahami dunia yang lebih luas, Ricoeur memiliki mitra dialogis untuk membangun pemikirannya.⁶² *Pertama*, Ricoeur berdialog dengan tokoh-tokoh sekolah kecurigaan yaitu Marx, Nietzsche, dan Freud untuk membangun suatu konsep transformasi subjektivitas. Tujuannya adalah untuk meruntuhkan ilusi subjek yang absolut. *Kedua*, Ricoeur bermitra dengan Gadamer dan Habermas untuk bertemu dengan dua gestur hermeneutik yakni afirmatif dari tradisi romantisme dan kritis dari tradisi pencerahan. *Ketiga*, Ricoeur berdialog dengan Levinas. Ia sepakat dengan Levinas atas kritik terhadap ontologi klasik, namun ia mengkritik etika asimetris. Ia menjadikan pemikiran Levinas sebagai jalan masuk ke arah pemahaman diri yang terbuka pada

⁶⁰ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretation: Essays in Hermeneutics*, ed. Don Ihde (Evanston: Northwestern University Press, 1974), 266.

⁶¹ John C. Simon, "Berteologi Menurut Paul Ricoeur: Sebuah Sumbangan Metodologis," *JURNAL TEOLOGI* 6, no. 2 (2017): 155–166.

⁶² *Ibid.*

"yang lain" dalam kehidupan yang adil. Baik ketiga guru kecurigaan (Marx, Nietzsche dan Freud), Habermas dan Gadamer serta Levinas, telah menyumbangkan gagasan pada apa yang Ricoeur sebut sebagai transformasi diri dan melahirkan diri yang baru melalui proses pemahaman.

Pemikiran Ricoeur mengenai hermeneutik sebagai tugas memahami teks maupun simbol tidak dapat terlepas dari refleksi seperti yang dijalankan oleh Descartes. Untuk itu dalam teorinya, Ricoeur menjalankan refleksi sebagai cara untuk memahami teks bahkan memahami dunia dan kehidupan. Ia juga sangat dipengaruhi oleh fenomenologi dari Husserl yang juga masih menjalankan refleksi dengan tetap mempertahankan *cogito*.⁶³

Dalam bidang eksistensialisme, filsafat eksistensial Gabriel Marcel, Karl Jaspers dan Martin Heidegger juga sangat mempengaruhi hermeneutika Ricoeur karena hermeneutika diasosiasikan dengan dorongan alamiah manusia untuk 'menjadi' atau mengada melalui bahasa.

Sedangkan untuk sampai pada filsafat Ricoeur yang mengarah pada hermeneutik fenomenologisnya, tentu perlu melihat bagaimana ia merumuskan pemikirannya. Diskursus tentang masalah hermeneutika sebagai arah pemikiran Ricoeur dalam pencariannya akan "makna" menitikberatkan pada tiga aliran pemikiran utama, yaitu:

1. Hermeneutika romantis yang diwakili oleh Schleiermacher, William Dilthey dan Emilio Betti;

⁶³ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 242.

2. Hermeneutika ontologis yang diwakili oleh Martin Heidegger, Rudolf Bultmann dan Hans-George Gadamer;
3. Hermeneutika dialektis yang diwakili oleh K. Otto Appel dan Jurgen Habermas.⁶⁴

Dari berbagai aliran hermeneutika, Ricoeur membangun filsafatnya dengan memediasi berbagai aliran filsafat yang saling bertentangan.

Ricoeur menjadi mediator bagi hermeneutika romantik Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofis Martin Heidegger. Ia menempatkan hermeneutika sebagai kajian akan ekspresi-ekspresi kehidupan yang dibakukan dalam bahasa sebagaimana diungkapkan oleh Dilthey, namun tidak berhenti pada tahap psikologis melainkan berupaya mengungkapkan potensi keber-Ada-an atau eksistensi seperti sudut pandang Heidegger.⁶⁵

Lebih lanjut dijelaskan oleh Bleicher bahwa dalam merumuskan hermeneutika, Ricoeur berupaya menjembatani perdebatan antara *objective interpretation* dan *subjective interpretation* yang dicetuskan oleh Emilio Betti dan Hans-George Gadamer.⁶⁶ Dalam hal ini, Ricoeur sependapat dengan Betti tentang hermeneutika sebagai kajian untuk menyingkap makna objektif

⁶⁴ Farida Rukan Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur," *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 161–184.

⁶⁵ Gustaf R. Rame, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur," *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 1–16.

⁶⁶ Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur."

dari teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembacanya,⁶⁷ akan tetapi ia juga tidak bertentangan dengan Gadamer bahwa cakrawala pembaca sebagai penafsir menjadi acuan utama untuk memahami teks.⁶⁸ Artinya Ricoeur berpandangan bahwa niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Teks pada akhirnya adalah bersifat otonom.

Selain itu dalam memandang fenomenologi Jerman dan strukturalisme Prancis yang adalah dua tradisi filsafat besar, Ricoeur memadukan keduanya yaitu antara tendensi metafisik Cartesian dari Husserl dengan tendensi eksistensial Heidegger, sedangkan dari strukturalisme, ia mengadopsi aliran linguistik Saussure maupun antropologis Strauss.⁶⁹ Ricoeur juga memediasi perbedaan antara filsafat hermeneutika dengan kritik hermeneutik Gadamer dan Habermas. Jadi posisi Ricoeur berada di antara dua kutub untuk menyintesis kedua kutub tersebut.⁷⁰

Dapat disinyalir bahwa pemikiran Ricoeur mencakup hampir seluruh topik dari filsafat kontemporer. Ia mengintegrasikan berbagai filsafat untuk membangun cakrawala pemikirannya sehingga membuka

⁶⁷ Paul Ricoeur, "The Taste of Hermeneutics," in *Hermeneutics and Human Sciences*, ed. John B. Tompson (Cambridge: Cambridge University Press, n.d.), 48.

⁶⁸ Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur."

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Lathifatullzzah ElMahdi, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah," *Jurnal Hermenia* 6, no. 1 (2007): 17–42.

wawasan baru dalam kajian hermeneutika, yaitu proyeknya untuk mencangkokkan hermeneutika dengan fenomenologi.

Hermeneutik fenomenologi Ricoeur dapat dipahami sebagai upaya mendiagnosis tanda-tanda atau gejala-gejala yang dimediasi menjadi pemahaman diri. Pemahaman diri berkaitan dengan bagaimana menemukan makna hidup dari setiap pengalaman yang seseorang jumpai. Perjumpaan antara aku (subjek) dengan teks atau dengan berbagai realitas yang dihadapi harus melahirkan “aku” yang baru, yang menemukan makna dari perjumpaan tersebut. Konstruksi atau bangunan pemikiran Ricoeur menunjukkan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutika, terutama pada interpretasi.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ricoeur mencoba menjalin hubungan kemiripan dengan gagasan yang berbeda untuk membentuk keunikan filsafatnya, khususnya dalam bidang hermeneutika. Hardiman menyatakan bahwa pemikiran-pemikiran Ricoeur adalah keserentakan antara interpretasi dan refleksi kehidupan, antara hermeneutik dan makna hidup.⁷²

3. Teori Interpretasi Teks Paul Ricoeur

Ricoeur menyatakan bahwa teks merupakan “any discourse fixed by writing” atau suatu diskursus yang difiksasi dengan tulisan.⁷³ Hal ini

⁷¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105.

⁷² Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 236–237.

⁷³ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, ed. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 145.

menunjukkan bahwa ia mendefinisikan teks secara mendalam, dan kemudian menggambarkan bahasa sebagai peristiwa yang berbicara tentang sesuatu.

Bahasa terbagi dalam dua jenis yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis yang berarti bahwa bahasa dapat diucapkan maupun ditulis. Dalam pandangan Ricoeur, bahasa tulis atau yang disebut teks dicirikan oleh empat hal.⁷⁴ Pertama, makna yang terdapat dalam sebuah teks yaitu “apa yang diucapkan” dipisahkan dari proses pengungkapannya. Kedua, makna teks tidak lagi terikat pada pembicara atau lepas dari tujuan spiritual pengarangnya. Tujuan teks tidak lagi sesuai dengan maksud semula penulis. Ketiga, teks tidak lagi terikat pada konteks asli tuturannya, melainkan mempunyai dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri. Keempat, jangkauan universal teks merujuk kepada siapa pun yang dapat membacanya, bukan untuk pembaca tertentu. Keempat ciri ini secara bersama-sama membentuk "objektivitas" teks.

Ketika membaca teks, pembaca tentu tidak dapat menghindari prasangka, yang dipengaruhi oleh gagasan, tradisi, dan budaya sekitar. Namun teks tersebut harus ditafsirkan dengan bahasa yang tidak pernah tanpa pra-anggapan yang dibentuk oleh situasi tertentu pembacanya. Ini disebut konteks pembaca.

⁷⁴ Paul Ricoeur, “The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text,” *Social Research* 38 (1971): 529–55.

Setiap kali membaca sebuah teks, mau tidak mau seseorang tidak dapat terhindar dari prasangka yang dipengaruhi oleh sosial budaya dan tradisi yang didasarkan pada pemikiran yang berbeda. Namun menurut Ricoeur, teks tersebut harus ditafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah lepas dari pra-anggapan dan dibentuk oleh situasi sendiri pada waktu tertentu.⁷⁵ Oleh karena itu, teks selalu berada di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutik, yang saling bertentangan. Penjelasan struktural bersifat objektif, sedangkan pemahaman hermeneutik memberi kesan subjektif.

Untuk mengatasi hal ini, bagi Ricoeur, interpretasi hanya dimungkinkan jika pembaca menentang jarak budaya, artinya pembaca harus menempuh jarak tertentu untuk dapat menafsirkan dengan benar. Teks itu sendiri mempunyai otonomi yaitu maksud atau maksud pengarangnya, kondisi budaya dan sosial serta tujuan teks tersebut. Berdasarkan otonominya sendiri, teks tersebut dapat "didekontekstualisasikan" atau "direkontekstualisasikan" kembali. "Dekontekstualisasi" berarti bahwa teks melampaui jangkauan maksud penulis yang mungkin terbatas. Pada saat yang sama, "rekontekstualisasi" adalah upaya untuk membuka kemungkinan tambahan untuk keterbacaan yang lebih luas lagi.⁷⁶

⁷⁵ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, 108.

⁷⁶ Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, xv.

Mengacu pada hal tersebut maka pembaca harus melakukan pembebasan terhadap teks (dekontekstualisasi) dengan maksud ketika pembaca sedang melakukan pemahaman terhadap teks, ia tetap menjaga otonomi teks. Pembaca terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pengarang kemudian melepaskannya agar tidak terjebak pada pesan itu secara baku. Hal ini dimaksudkan agar teks itu tidak mati atau tetap fungsional dan tetap relevan dengan konteks di mana pembaca hidup sehingga pembaca tidak terjebak pada makna lama. Selanjutnya, pembaca melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi), sehingga pembaca dapat menemukan makna baru dalam konteks yang sesuai atau konteks baru.

Konsep teks menurut Ricoeur mengacu kepada penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*). Analisis *explanation* dapat digunakan sebagai tahap awal dalam mengkaji dimensi statis dari teks, sedangkan *interpretation* selanjutnya digunakan untuk menangkap makna kontekstual dari teks tersebut. Dengan demikian, metode interpretasi menjadi bentuk utama dari pemahaman.

Interpretasi dimaksudkan untuk menemukan makna dibalik peristiwa dan untuk menghidupi makna itu. Dalam upaya menyingkap makna melalui metode interpretasi, maka unsur-unsur penting dalam hermeneutika Paul Ricoeur berkaitan dengan interpretasi teks meliputi: Objektivasi Struktur Teks, Distansiasi melalui tulisan, dan Apropriasi.

Objektivasi struktur teks merupakan langkah dalam menunjukkan hubungan internal dalam teks. Kategori objektivasi melalui struktur adalah upaya pemahaman (*verstehen*) melalui penjelasan (*erklären*) yaitu menjelaskan hubungan intern dari teks atau strukturnya.⁷⁷ Bagi Ricoeur, teks memiliki otonominya sendiri, dan berkat otonomi teks tersebut, penafsir dapat mengolah teks tanpa memperhatikan pengarangnya. Meskipun Ricoeur berpendapat bahwa intensi penulis ditinggalkan, namun seorang penafsir harus tetap memperhatikan berbagai unsur yang ikut membentuk suatu teks, misalnya: psikologi, sosiologi, antropologi dan lainnya. Hal ini penting karena dalam dialektika penjelasan dan pemahaman, ilmu-ilmu tersebut berfungsi mengobjektifikasi teks dalam arti menjelaskan hubungan-hubungan logis dalam teks dari sudut pandang bidang masing-masing.⁷⁸ Analisis struktural menjadi alat logis untuk menjelaskan hubungan, asosiasi, dan kontradiksi yang ada dalam teks yang perlu diatasi atau dipecahkan untuk membantu memahami teks.⁷⁹

Unsur selanjutnya adalah distansiasi melalui tulisan. Distansiasi adalah keterpisahan informasi dari penutur asli, situasi dan dari penerima awal informasi tersebut sehingga obyek penelitian hermeneutika adalah

⁷⁷ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 92.

⁷⁸ *Ibid.*, 93.

⁷⁹ *Ibid.*

makna yang terkandung dalam wacana lisan atau wacana tulis (teks).⁸⁰ Distansiasi dapat diartikan sebagai pengambilan jarak. Pengambilan jarak ini melepaskan pesan atau maksud penulis atau pembicara. Implikasinya, teks tersebut bisa lebih terbuka untuk interpretasi lebih lanjut.⁸¹

Unsur terakhir adalah apropriasi. Apropriasi (*appropriation*) merupakan *patner* otonomi semantik yang membebaskan teks dari pengarangnya. Apropriasi berarti menjadikan apa yang “asing” menjadi “milik seseorang.”⁸² Apropriasi (menjadi milik diri) atau dapat diartikan sebagai pemahaman diri ini menandai pertemuan antara dunia yang disarankan oleh teks dan dunia konkret pembaca atau penafsir.⁸³ Ricoeur melihat bahwa apropriasi tetap menjadi konsep bagi aktualisasi makna yang dialamatkan kepada seseorang. Memang teks dialamatkan bagi orang yang membacanya, tetapi secara aktual ia dialamatkan kepada saya, *hic et nunc*.⁸⁴

Baik distansiasi maupun apropriasi merupakan cara untuk melakukan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi teks menurut Ricoeur untuk menemukan makna baru yang sesuai konteks⁸⁵. Dekontekstualisasi merupakan upaya melepaskan teks dari konteksnya (maksud pengarang,

⁸⁰ Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika* (Surabaya: Alpha, 2007), 94.

⁸¹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, 96.

⁸² Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 84.

⁸³ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, 96–97.

⁸⁴ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, ed. Damanhuri Muhammed, 3 ed. (Yogyakarta, 2012), 190.

⁸⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 109.

situasi sosio kultural lahirnya teks, dan untuk siapa teks dimaksud) agar tidak terjebak dari makna lama. Dengan demikian teks menjadi otonom (otonomi teks). Sebelum melepaskan teks dari konteks, tentunya pembaca harus mengetahui makna yang ada di dalam teks. Sedangkan rekontekstualisasi adalah memberikan makna baru sesuai dengan konteks saat ini dimana pembaca berada. Jadi teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsiri secara luas oleh pembaca yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian dalam perspektif Ricoeur, teks itu akan selalu dapat dimaknai dengan cara yang baru untuk menghasilkan makna baru sesuai kebutuhan melalui proses interpretasi.

Filsafat Paul Ricoeur merupakan interpretasi yaitu upaya pencarian makna, sehingga filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutik. Ricoeur menekankan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi, dan dengan mengutip Nietzsche, ia menyatakan bahwa hidup sendiri adalah sebuah interpretasi.⁸⁶ Hal inilah yang membuat pemikiran Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutik, terutama interpretasi sebagai upaya untuk membongkar makna-makna yang terdapat baik dalam teks, simbol, maupun dalam realitas kehidupan manusia. Untuk itulah, hermeneutik sebagai metode interpretasi sangat penting signifikansinya dalam kehidupan manusia untuk memperoleh makna dalam setiap peristiwa yang dialami.

⁸⁶ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*.

Hermeneutika didefinisikan oleh Ricoeur, dalam *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks (*the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts*).⁸⁷ Ricoeur merancang hermeneutika sebagai teori interpretatif dalam konstruksi epistemologis dan lebih tepatnya berkaitan dengan pertanyaan fundamental, yaitu hermeneutika tentang realitas “aku berada”.⁸⁸ Dapat dipahami bahwa teori interpretasi Ricoeur adalah untuk menemukan makna keberadaan diri melalui teks.

Interpretasi merupakan aktivitas budi manusia sehari-hari dalam mencari makna. Manusia melakukan interpretasi bila berhadapan dengan bahasa, pesan, teks, peristiwa dan ilmu pengetahuan. Untuk itulah, Riyanto berpendapat bahwa Ricoeur telah membangun hermeneutika yang menjadi fondasi kesadaran interpretatif.⁸⁹ Artinya bahwa interpretasi memang dimaksudkan untuk menemukan makna di balik peristiwa, tetapi pada dasarnya tidak hanya berhenti sampai di situ, melainkan juga untuk menghidupi makna itu.

Interpretasi teks dalam rangka menemukan makna bukanlah upaya Menafsirkan sebuah teks untuk pemaknaan bukanlah berusaha

⁸⁷ Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 64.

⁸⁸ Widia Fithri, “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur,” *Jurnal TAJDID* 17, no. 2 (2014): 187–211.

⁸⁹ Armanda Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 108.

mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik teks atau mencari tahu apa yang dimaksud pengarang dengan menyelami kehidupan psikologisnya. Memahami sebuah teks merupakan proses panjang memahami diri sendiri secara kontekstual. Pengetahuan diri hanya akan datang setelah melalui perjalanan panjang, termasuk kehadiran orang lain yang berbeda.⁹⁰

Ketika mencermati hermeneutika yang dipraktikkan oleh Ricoeur, maka terdapat kompleksitas dalam proses memahaminya. Bagi Ricoeur, memahami berarti berpartisipasi yaitu proses menafsirkan, sedangkan menjelaskan adalah mengambil jarak yaitu dengan merefleksikan atau menganalisis.⁹¹

Sebuah teks sangat terbuka terhadap aktivitas “menjelaskan”. Memahami dan menjelaskan memiliki hubungan dialektis satu sama lain untuk menghasilkan pemahaman yang kritis. Aktivitas menjelaskan dalam hermeneutik Ricoeur melibatkan analisis struktural linguistik dan teknik-teknik kecurigaan yang diperkenalkan oleh guru-guru kecurigaan seperti Freud, Marx, dan Nietzsche.⁹² Kecurigaan dalam filsafat Ricoeur bukan suatu sinisme melainkan lebih kepada menggunakannya sebagai pemacu pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesuatu yang dicurigai tersebut untuk memperoleh sesuatu yang bermakna.

⁹⁰ Simon, “Berteologi Menurut Paul Ricoeur: Sebuah Sumbangan Metodologis.”

⁹¹ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 259.

⁹² *Ibid.*, 262.

Setiap makna yang terkandung di dalam teks maupun simbol, bagi Ricoeur tidaklah mengacu pada teks dan simbol itu sendiri, melainkan terhubung dengan konteks makna yang lebih luas yang berciri eksistensial, yaitu makna hidup.⁹³ Aktivitas interpretasi yang Ricoeur bangun, bukan hanya untuk menemukan makna dalam teks melainkan untuk merefleksikannya. Hardiman memandang kegiatan interpretasi menurut Ricoeur merupakan bentuk eksistensi manusia yaitu bukan hanya semata-mata untuk menemukan makna sebagai sebuah keniscayaan faktual melainkan untuk mengaitkannya dengan makna hidup melalui refleksi.⁹⁴ Jadi, teks dikaitkan dengan makna hidup melalui refleksi yang dilakukan oleh subjek atau penafsir.

Filsafat yang refleksif merupakan sebuah pertemuan antara diri dan pengetahuan diri. Haryatmoko memahami refleksi filsafat Ricoeur sebagai ajakan kepada tindakan kembali ke diri sendiri sehingga subjek memahami diri dalam kejernihan intelektual dan dalam tanggung jawab moral.⁹⁵ Jadi, refleksi merupakan sesuatu yang penting bagi hermeneutik, sebab memahami teks merupakan bentuk merefleksikan makna hidup.

⁹³ Ibid., 269.

⁹⁴ Ibid., 241.

⁹⁵ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*.

4. “Long Detour” Paul Ricoeur

Kekuatan dari hermeneutik Ricoeur sebagai metode interpretasi adalah *detour/return*. Menurut Simon, *detour* ini sekaligus merupakan metodologi dalam merefleksikan kesadaran subjek untuk menjadi terbuka dan berada bersama yang lain.⁹⁶ Sehingga dapat dikatakan, bahwa dalam memahami realitas, interpretasi melalui metode hermeneutik merupakan jalan menuju pemahaman diri dengan diperantarai oleh berbagai tanda, simbol, teks, termasuk kehadiran orang lain dengan melewati jalan panjang (*long detour*).

Tujuan interpretasi Ricoeur adalah sebuah pemahaman eksistensial.⁹⁷ Jika makna teks mau diungkap atau dipahami, maka menurut Ricoeur seorang penafsir akan menghadapi dua alternatif, yaitu jalan langsung yang ditempuh oleh Heidegger yang kemudian diikuti oleh Gadamer atau jalan melingkar yang ditempuh oleh Husserl. Jika menggunakan jalan langsung, seorang penafsir memahami teks secara langsung tanpa menggunakan metodologi untuk memahami dan menyelidiki makna yang terkandung dalam teks.⁹⁸ Ricoeur sendiri memilih untuk menggunakan jalan melingkar yang ditempuh Husserl. Dengan demikian, untuk mengungkap makna yang

⁹⁶ Simon, “Berteologi Menurut Paul Ricoeur: Sebuah Sumbangan Metodologis.”

⁹⁷ Fithri, “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur.”

⁹⁸ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 244.

ada di dalam teks maupun berbagai peristiwa yang dihadapi oleh manusia, maka perlu menempuh jalan yang panjang.

Ricoeur mengusulkan tiga tahapan pemahaman yang harus diambil oleh penafsir yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk interpretasi. Ketiga tahapan itu: Pertama, tahapan semantik, Kedua: tahapan reflektif dan Ketiga: tahapan eksistensial. Tahapan pemahaman ini melibatkan semua unsur hermeneutika Ricoeur sebagaimana dijelaskan di atas. Ketiga tahapan ini merupakan jalan memutar atau jalan panjang yang dikemukakan oleh Ricoeur, mulai dari tingkat pemahaman semantik, kemudian melalui tahap refleksi, kemudian menuju tahap eksistensial yaitu pemahaman yang mendalam.

Ketiga tahapan yang dilakukan oleh Ricoeur dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Semantik

Tahap semantik merupakan langkah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa murni. Dalam tahap pertama, Ricoeur berangkat dari gagasan bahwa dalam bahasa setiap pemahaman ontologis mengarah pada ekspresinya. Bahasa merupakan wahana utama bagi ontologi.⁹⁹ Oleh karena itu perlu untuk memperhatikan studi tentang bahasa dan strukturnya (termasuk seluruh sistem tanda atau simbol). Semantik sebagai sumber referensi diperlukan bagi seluruh bidang hermeneutika sebab dalam semantik ada

⁹⁹ Ricoeur, *Teori Interpretasi*, 220.

makna tersembunyi dan banyak ekspresi.¹⁰⁰ Ricoeur sendiri menjelaskan semantik adalah ilmu tentang kalimat yang berfokus langsung pada konsep makna. Semantik secara fundamental dipahami sebagai prosedur integratif bahasa.¹⁰¹

Pada tahap ini, terjadi proses menghubungkan objek yang hendak dipahami dengan orang yang melakukan pemahaman. Tahap semantik ini memiliki peran yang fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi yang lain.¹⁰² Proses interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur dimulai dengan menebak. Pembaca akan menebak makna teks dan memperoleh pemaknaan awal yang belum mendetail.

Menebak makna sebuah teks berkaitan dengan bentuk semantik otonomi teks, yakni makna teks tidak lagi serupa dengan makna dan maksud pengarang.¹⁰³ Pada tahap semantik, pembaca memasuki eksplanasi (*the world of explanation*) yaitu ketika pembaca berhadapan dengan teks. Pada keadaan ini, pembaca akan bertanya “apa yang dikatakan teks” (*what does text say*) kepada pembacanya. Pembaca berhadapan dengan *the internal world of text*. Teks yang memiliki dunia intern sendiri tidak mudah diakses oleh pembaca karena terdapat jarak waktu dan konteks atau yang disebut

¹⁰⁰ Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 98.

¹⁰¹ Ricoeur, *Teori Interpretasi*, 30.

¹⁰² Rame, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur.”

¹⁰³ Fithri, “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur.”

distansiasi yang berbeda dengan pembacanya. Teks memiliki horizon ruang dan waktu yang khas. Oleh karena itu, *understanding* atau pengertian akan muncul dari satu perjumpaan horizon teks dengan horizon pembaca. Dalam hal inilah, teks sesungguhnya merupakan suatu diskursus yang dibakukan dalam tulisan yang pesannya harus ditemukan oleh sang pembaca.

Jadi tahapan ini merupakan pintu masuk untuk menuju kepada pemahaman eksistensial. Dalam dunia digital, seseorang tidak hanya dituntut mampu berbahasa, namun juga perlu memahami beragam konten dan genre. Hal lain juga dibutuhkan keterampilan untuk memahami beragam retorika bahasa, baik eufemisme, persuasi, metafora, hiperbola dan lain sebagainya.

b. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, Ricoeur mengintegrasikan pemahaman semantis dengan pemahaman ontologis. Karena itu, yang menjadi jembatan menuju eksistensi adalah “refleksi” sebagai penghubung antara memahami tanda-tanda dan memahami diri sendiri.¹⁰⁴ Dapat dikatakan bahwa tahap refleksi ini merupakan jembatan antara tahap semantik menuju tahap eksistensial, yaitu menghubungkan antara pemahaman teks dengan pemahaman diri.

Dalam menghubungkan pemahaman diri dengan pemahaman teks, terjadi proses interpretasi (*the world of interpretation or understanding*) yaitu aktivitas mental untuk menemukan pengertian atau pemahaman. Pembaca

¹⁰⁴ Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 101.

menghadapi tahap yang kompleks dalam mengejar *understanding* tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya dunia penulis dan dunia pembaca. Teks memiliki keterikatan kausalitas dengan dunia penulis, sebab apa yang berasal dari penulis dapat terlihat dalam teks. Sedangkan dunia pembaca merupakan dunia kontekstual yaitu dunia *hic et nunc* (di sini saat ini) yang sedang dihidupi oleh pembaca. Namun demikian, meskipun teks berkaitan dengan konteks historis penulis, akan tetapi pesan dan maknanya memiliki kepentingan dengan dunia saat ini atau dunia pembaca. Dalam hal ini, pembaca merupakan subjek yang berhadap-hadapan dengan teks.

Saat berhadapan dengan teks, pembaca harus melalui tahap refleksi untuk dapat sampai pada pemahaman diri. Refleksi sebagaimana dijelaskan oleh Wahid dalam hal ini merupakan sebuah kesadaran untuk mengambil jalan memutar terhadap penguraian dokumen-dokumen kehidupan. Dengan kata lain, refleksi adalah usaha manusia untuk mengada dan hasrat manusia untuk menjadi berarti melalui karya yang menyaksikan usaha ini dan hasrat ini.¹⁰⁵ Dapat juga dipahami sebagai tahap yang berkaitan dengan ekspresi hidup dari kesadaran tidak langsung melalui karya yang merupakan ekspresi dari aktus berada manusiawi.¹⁰⁶

Dalam berjumpa dengan berbagai informasi, data maupun konten di media digital, setiap individu harus mampu melakukan penziarahan ke

¹⁰⁵ Ibid., 103.

¹⁰⁶ Fithri, "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur."

dalamnya, bukan hanya sekedar membaca namun juga berupaya memahami, berefleksi secara kritis dan mendalam untuk sampai pada pemahaman yang eksistensial.

c. Tahap Eksistensial

Pada tahap ini, hermeneutika memasuki tahap paling kompleks yaitu ontologi yang membeberkan hakikat dari pemahaman, *ontology of understanding* melalui *methodology of interpretation*.¹⁰⁷ Tahap ini merupakan pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Dalam taraf inilah, Ricoeur sepakat dengan Heidegger bahwa setiap pemikiran filsafat harus sampai pada level eksistensi (ontologi).

Dalam tahap ini diperlukan apropriasi diri (*the world of self-appropriation*) yaitu pembaca memasuki teks secara lebih intens seperti memasuki suatu *journey of the self within text*. "Aku" (subjek atau the "I") memasuki suatu teks dan setelah keluar, "aku" keluar sebagai "aku yang lebih baru, lebih baik, lebih berbeda dari sebelum memasuki teks."

Self-appropriation atau apropriasi diri menjadi sebuah penziarahan diri di dalam teks. Pembaca menjadi murid (*disciple of the text*) yang berarti bahwa ketika "aku" membaca, maka "aku" membaca dan mencari makna, serta mengalami suatu proses pembaruan diri. Inilah yang disebut sebagai membaca bukan hanya untuk mengerti atau memahami teks melainkan juga semakin memahami diri sendiri dengan cara yang baru.

¹⁰⁷ Rame, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur."

Penziarahan individu dalam ruang digital, harus memunculkan pemahaman diri. Bukan hanya mendapatkan makna dari apa yang ditemukan dan dibaca, tetapi juga memperbaharui cakrawala pemikiran sang pembaca dan melahirkan nilai-nilai baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dari ketiga tahapan di atas, maka dalam teori interpretasi teks terdapat tiga momen penting yaitu: *Pertama*, tahap semantik sebagai proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks. Inilah yang disebut Ricoeur sebagai proses pemahaman (*understanding*) paling awal bagi pembaca dalam mencoba memahami makna teks. *Kedua*, tahap reflektif sebagai proses mencari penjelasan secara kritis dari pemaknaan awal yang didapatkan. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks.¹⁰⁸ *Ketiga*, tahap eksistensial yang ditandai dengan apa yang disebut *self-appropriation* atau apropriasi diri, yaitu proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses interpretasi. Pada tahap inilah, membaca bukan hanya untuk mengerti atau memahami teks melainkan juga semakin memahami diri sendiri dengan cara yang baru.

Jadi hermeneutika fenomenologi Ricoeur tidak hanya berkuat pada permainan bahasa (*language games*) atau langsung masuk pada ontologi,

¹⁰⁸ Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur."

tetapi harus melalui tahapan-tahapan, yakni bahasa (semantik) tidak akan bisa mencapai eksistensi kalau tidak melewati refleksi, maksudnya eksistensi bisa diraih kalau tahap semantik dan refleksi terlampaui.¹⁰⁹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti berupaya untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital. Rujukan penelitian sebelumnya diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan dalam koridor berpikir yang selaras. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam tulisan ini.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax." Dalam penelitiannya, Raharjo dan Winarko memberikan gambaran tentang fenomena hoaks yang dianggap sebagai persoalan serius di era digital. Yang mengindikasikan rendahnya literasi digital masyarakat, terutama generasi muda. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan indikator kemampuan literasi digital dari Jaringan Pegiat Literasi Digital (Jalepidi) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di kota Surabaya secara umum berada pada kategori rendah. Kemampuan memahami informasi di ruang digital

¹⁰⁹ ElMahdi, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah."

tergolong sedang dan kemampuan berkolaborasi menjadi komponen terendah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam mengakses informasi di era *post-truth* sebagai tantangan mahasiswa dalam berselancar di dunia digital. Selain itu hal yang membedakan adalah, peneliti dalam kajian ini mengintegrasikannya dengan filsafat.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Karsoni Berta Dinata pada tahun 2021 yang berjudul "Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa." Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa Pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya perubahan proses pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi pembelajaran daring yang memerlukan kemampuan literasi digital. Penelitian yang ia lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi digital mahasiswa melalui analisis 8 komponen literasi digital yaitu *Functional skill and beyond, Creativity, Collaboration, Communication, The ability to find and select information, Critical thinking and evaluation, Cultural and social understanding, dan E-safety*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *functional skill and beyond* dalam literasi digital berada pada kategori "Sangat Baik", sedangkan untuk ketujuh komponen literasi digital lainnya berada pada kategori "Baik." Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penekanan pada indikator yang digunakan dalam menganalisis tingkat literasi digital mahasiswa. Peneliti lebih berfokus pada kemampuan

memahami dan menganalisis informasi dalam ruang digital sebab peneliti mengaitkannya dengan fenomena *post-truth* yang berhubungan dengan penyebaran informasi. Hal pembeda lainnya dari penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pemikiran Paul Ricoeur dalam membantu membedah literasi digital dari kajian filsafat.

E. Kerangka Berpikir

Literasi digital merupakan salah satu unsur penting untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis dalam menunjang proses pendidikan bagi mahasiswa. Mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya untuk memperoleh berbagai informasi maupun pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya.

Ruang kajian penelitian ini difokuskan pada lingkup literasi digital mahasiswa IAKN Toraja di era *post-truth*, sebab fenomena *post-truth* menjadi tantangan baru bagi mahasiswa untuk lebih mempertajam cara berpikir kritis dalam membangun kesadaran berpikir ketika berhadapan dengan ruang digital yang berisi bermacam informasi maupun konten dari berbagai sumber yang belum tentu keakuratannya.

Untuk membaca budaya literasi digital di tengah-tengah tantangan era *post-truth*, peneliti meninjaunya dari sudut pandang filsafat sebab peran filsafat sangat penting dalam memahami budaya manusia melalui refleksi kritis sehingga dapat menguak lebih baik lagi pemahaman akan fenomena

budaya manusia.¹¹⁰ Filsafat dalam kerangka literasi digital hadir sebagai upaya untuk membentuk sikap bijaksana dalam memilih dan memilah berbagai informasi digital dan menggunakannya sesuai kebutuhan.

Penelitian ini memadukan kajian literasi digital dengan filsafat Paul Ricoeur mengenai teori interpretasi yakni bahwa tujuan interpretasi Ricoeur adalah sebuah pemahaman eksistensial. Literasi digital dalam perspektif filsafat Ricoeur harus mampu membangkitkan nalar kritis dan kreatif agar senantiasa melahirkan pemahaman baru yang berguna bagi transformasi diri mahasiswa ke arah yang lebih baik. Untuk itu, teori interpretasi Ricoeur peneliti gunakan untuk memberikan penguatan terhadap kemampuan literasi digital mahasiswa IAKN Toraja dalam menemukan, memahami, mengevaluasi bahkan menggunakan berbagai informasi di ruang digital secara bijak.

Penelitian ini akan mengarahkan pemahaman literasi digital mahasiswa IAKN Toraja pada aktivitas memahami informasi digital sebagai upaya menafsirkan makna serta merefleksikannya dalam hubungannya dengan makna hidup. Untuk sampai pada pemahaman tersebut maka peneliti mengikuti "long detour" yang ditempuh oleh Ricoeur yakni melalui tiga tahapan pemahaman yang harus dilakukan sang penafsir tahapan semantik, tahapan reflektif dan tahapan eksistensial. Melalui langkah tersebut, diharapkan mahasiswa dapat membentuk pola pikir kritis dalam

¹¹⁰ Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, x.

menganalisis informasi, mengidentifikasi dan membangun informasi yang bermakna serta mampu menerapkannya pada konteks dunia di mana mahasiswa bereksistensi.

